

Prof. Dr. Drs. Ali Idrus, M. Pd., ME.

Filsafat Administrasi

Fondasi, Kritik, dan Emansipasi dalam
Manajemen Pendidikan



2025

FILSAFAT ADMINISTRASI:

**Fondasi, Kritik, dan Emansipasi
dalam Manajemen Pendidikan**

FILSAFAT ADMINISTRASI:

**Fondasi, Kritik, dan Emansipasi
dalam Manajemen Pendidikan**

Prof. Dr. Ali Idrus, M.Pd.,ME



FILSAFAT ADMINISTRASI:

**Fondasi, Kritik, dan Emansipasi
dalam Manajemen Pendidikan**

Penulis:
Prof. Dr. Ali Idrus, M.Pd.,ME

Editor:
inggang perwangsa nuralam

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 15,5 x 23 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penulisan buku ini, ***“Filsafat Administrasi: Fondasi, Kritik, dan Emansipasi dalam Manajemen Pendidikan”***. Buku ini merupakan hasil dari perjalanan intelektual yang panjang perjalanan yang berangkat dari kegelisahan atas reduksi pendidikan menjadi sekadar sistem produksi pengetahuan, sertifikasi, dan kepatuhan administratif. Dalam perjalanan itu, saya menemukan bahwa untuk memahami, mengkritik, dan memperbaiki sistem pendidikan, kita tidak cukup hanya dengan teori manajemen, tetapi harus menelusuri akar filsafat ilmu yang menjadi fondasinya.

Melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, buku ini mencoba merumuskan kembali dasar-dasar konseptual manajemen pendidikan. Ia bukan hanya menyajikan sejarah pemikiran dari Taylor hingga Senge, dari Weber hingga Freire, tetapi juga menantang kita untuk berpikir ulang: untuk siapa dan untuk apa kita memanajemeni pendidikan? Apakah untuk mempertahankan sistem? Atau untuk membebaskan manusia?

Dalam konteks pendidikan Indonesia yang sedang bergerak menuju otonomi melalui Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, saya percaya buku ini hadir tepat waktu. Ia memberi kerangka reflektif bagi kepala sekolah, guru, dosen, mahasiswa pascasarjana, dan pemangku kebijakan agar dapat memahami bahwa pengelolaan pendidikan bukan semata soal teknis administratif, tetapi tindakan etis yang membentuk masa depan.

Saya menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada para kolega, mahasiswa, dan komunitas pendidikan yang telah menjadi bagian dari dialog panjang selama proses penulisan buku ini. Terima kasih juga kepada berbagai pemikir dan penulis yang gagasannya hadir dalam lembar-lembar buku ini.

Akhir kata, saya berharap buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi bahan renungan, diskusi, dan bahkan perdebatan intelektual. Semoga ia mampu memantik gerakan keilmuan yang lebih kritis, lebih etis, dan lebih humanistik dalam membangun sistem pendidikan kita ke depan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB 1 : PENGANTAR MENGAPA FILSAFAT ILMU DIBUTUHKAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN	1
1.1 Landasan Utama	1
1.2 Pengertian Filsafat Ilmu dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan	2
1.3 Pentingnya Filsafat Ilmu dalam Menjawab Tantangan Manajemen Pendidikan	5
1.4 Integrasi Filsafat Ilmu dalam Kurikulum Manajemen Pendidikan	11
1.5 Kesimpulan	12
BAB 2 ONTOLOGI ILMU ADMINISTRASI “MENELUSURI REALITAS ORGANISASI: APAKAH ADMINISTRASI ITU ADA DI DUNIA NYATA ATAU HANYA DALAM PIKIRAN KITA?”	13
2.1 Pendahuluan: Pertanyaan Eksistensial dalam Ilmu Administrasi	13
2.2 Tiga Pandangan Ontologis tentang Administrasi	14
2.3 Apa Saja “Entitas Ontologis” dalam Ilmu Administrasi?	19
2.4 Konsekuensi Ontologis terhadap Praktik Manajemen	21
2.5 Ontologi Administrasi dalam Perspektif Kritis	23
2.6 Refleksi: Apa Ontologi Manajemen Pendidikan yang Kita Anut?	25
2.7 Simpulan Bab	26
BAB 3 EPISTEMOLOGI ILMU ADMINISTRASI “DARI DATA KE MAKNA: BAGAIMANA KITA TAHU SESUATU DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN?”	27
3.1 Menyoal Asal-Usul Pengetahuan Manajerial	27

3.2	Apa Itu Epistemologi?	28
3.3	Epistemologi positivistik : Tiga Pendekatan Epistemologi dalam Ilmu Administrasi	32
3.4	Epistemologi dan Validitas Pengetahuan dalam Manajemen Pendidikan	35
3.5	Epistemologi dan Peran Kepala Sekolah	37
3.6	Menuju Ekletisisme Epistemologis	39
3.7	Simpulan Bab	41

BAB 4 KSIOLOGI DAN ETIKA ILMU ADMINISTRASI, “MEMBEDAH NILAI DAN ETIKA DALAM ILMU ADMINISTRASI DAN PENDIDIKAN”

4.1	Ilmu Tidak Pernah Netral Nilai	43
4.2	Apa Itu Aksiologi?	44
4.3	Tiga Pendekatan Aksiologis dalam Administrasi	46
4.4	Administrasi sebagai Tindakan Etis	48
4.5	Tiga Pendekatan Aksiologis dalam Administrasi	51
4.6	Etika dalam Praktik Manajemen Pendidikan	54
4.7	Kritik terhadap Aksiologi yang Tersembunyi	56
4.8	Menuju Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai	57
4.9	Simpulan Bab	59

BAB 5 MAZHAB KLASIK: RASIONALISME DAN MEKANISTIK “ORGANISASI SEBAGAI MESIN: AWAL RASIONALISASI ADMINISTRASI DALAM DUNIA MODERN”

5.1	Pendahuluan: Latar Historis Kelahiran Mazhab Klasik	61
5.2	Ontologi Mazhab Klasik: Organisasi sebagai Objek Mekanis	63
5.3	Epistemologi Mazhab Klasik: Pengetahuan Ilmiah = Pengukuran + Standarisasi	64
5.4	Aksiologi Mazhab Klasik: Nilai Tertinggi adalah Efisiensi	67
5.5	Pemikiran Para Tokoh Utama Mazhab Klasik	68
5.6	Kritik terhadap Mazhab Klasik	75
5.7	Relevansi Mazhab Klasik dalam Manajemen Pendidikan Saat Ini	78
5.8	Simpulan Bab	81

BAB 6 MAZHAB HUMANISTIK DAN PERILAKU ORGANISASI “MANUSIA BUKAN MESIN: KELAHIRAN ILMU ADMINISTRASI YANG BERJIWA”	83
6.1 Pendahuluan: Kegagalan Logika Mekanistik dalam Mengelola Manusia	83
6.2 Ontologi Mazhab Humanistik: Organisasi sebagai Sistem Sosial	86
6.3 Epistemologi Mazhab Humanistik: Dari Pengukuran ke Pemahaman	89
6.4 Aksiologi Mazhab Humanistik: Menempatkan Martabat Manusia di Jantung Organisasi	92
6.5 Kritik terhadap Mazhab Humanistik	106
6.6 Relevansi Mazhab Humanistik dalam Manajemen Pendidikan	109
6.7 Simpulan Bab	112

BAB 7 MAZHAB SISTEM DAN RASIONALITAS TERBATAS “MENGELOLA DALAM KOMPLEKSITAS: ORGANISASI SEBAGAI SISTEM DAN MANUSIA YANG TIDAK SEMPURNA”	114
7.1 Pendahuluan: Meninggalkan Ilusi Kepastian dan Kontrol Total	114
7.2 Ontologi Mazhab Sistem: Organisasi sebagai Sistem Terbuka	117
7.3 Epistemologi: Rasionalitas Terbatas dan Keputusan dalam Ketidakpastian	120
7.4 Aksiologi: Realisme dan Adaptabilitas sebagai Nilai	123
7.5 Tokoh-Tokoh Utama dan Kontribusinya	125
7.6 Kritik terhadap Mazhab Sistem dan Rasionalitas Terbatas	144
7.7 Relevansi Mazhab Sistem dan Rasionalitas Terbatas dalam Manajemen Pendidikan	147
7.8 Simpulan Bab	151

BAB 8 MAZHAB KRITIS DAN POSTMODERN, “MEMBONGKAR KUASA TERSEMBUNYI: ORGANISASI SEBAGAI ARENA IDEOLOGI DAN DISKURSUS”	153
8.1 Mengapa Perlu Kritik terhadap Teori Administrasi?	153
8.2 Ontologi Kritis dan Postmodern: Organisasi sebagai Arena Wacana dan Dominasi	156

8.3	Epistemologi Kritis dan Postmodern: Pengetahuan sebagai Konstruksi Sosial dan Alat Kekuasaan	160
8.4	Aksiologi Kritis dan Postmodern: Nilai, Ideologi, dan Emansipasi	163
8.5	Tokoh-Tokoh Utama dalam Mazhab Kritis dan Postmodern	166
8.6	Kritik terhadap Mazhab Kritis dan Postmodern	170
8.7	Relevansi Mazhab Kritis dan Postmodern dalam Manajemen Pendidikan	172
8.8	Simpulan Bab	175

BAB 9 SEKOLAH DAN UNIVERSITAS: INSTITUSI SOSIAL ATAU PABRIK OUTPUT? “MEMANUSIAKAN SEKOLAH: ANTARA STANDARDISASI TEKNIS DAN <i>KOMUNITAS BELAJAR YANG BERMAKNA</i> ”		177
9.1	Apa Hakikat Lembaga Pendidikan?	177
9.2	Dua Paradigma Melihat Sekolah dan Universitas	180
9.3	Konsekuensi Paradigma terhadap Praktik Manajemen Pendidikan	185
9.4	Sekolah dalam Pandangan Filsuf Pendidikan	188
9.5	Analisis terhadap Kebijakan Pendidikan Indonesia	192
9.6	Rekonstruksi: Bagaimana Seharusnya Kita Memahami dan Memimpin Lembaga Pendidikan?	195
9.7	Simpulan Bab	197

BAB 10 PENGETAHUAN MANAJERIAL DALAM PENDIDIKAN: NETRAL ATAU TERIDEOLOGIKAN?. “SIAPA YANG PALING TAHU TENTANG SEKOLAH? MEMPERTANYAKAN OTORITAS <i>PENGETAHUAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN</i> ”		199
10.1	Pendahuluan: Ketika Angka Bicara, Siapa yang Diam?	199
10.2	Netralitas Pengetahuan: Mitos atau Realitas?	202
10.3	Ideologi dalam Praktik Manajerial Pendidikan,	205
10.4	Strategi Dekonstruksi dan Rekonstruksi Manajemen Pendidikan	213

BAB 11 KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILOSOFIS “KEPALA SEKOLAH SEBAGAI FILSUF MORAL: KEPEMIMPINAN ANTARA TATA KELOLA DAN PEMBEBASAN”	220
11.1Kepemimpinan Bukan Sekadar Administrasi	220
11.2Kepemimpinan dalam Perspektif Ontologis: Pemimpin sebagai Subjek Relasional	222
11.3Epistemologi Kepemimpinan: Dari Instruksi ke Pemahaman Kontekstual	225
11.4Aksiologi Kepemimpinan: Kepemimpinan sebagai Tindakan Etis	229
11.5Refleksi Kontekstual: Kepemimpinan Sekolah di Indonesia dalam Tegangan Nilai dan Sistem	231
11.6Simpulan Bab	234

BAB 12 MEREKONSTRUKSI MANAJEMEN PENDIDIKAN: HUMANISTIK DAN TRANSFORMATIF “DARI BIROKRASI MENUJU PEMBEBASAN: MENATA ULANG MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI DAN KEMANUSIAAN”	235
12.1Pendahuluan: Mengapa Manajemen Harus Diubah, dan Diubah ke Arah Mana?	235
12.2Pilar-Pilar Manajemen Pendidikan Humanistik dan Transformatif	236
Menuju Sistem yang Membebaskan	238
12.3Contoh Implementasi: Praktik Manajemen Humanistik di Sekolah	239
12.4Pilar Filosofis Rekonstruksi	241
12.5Strategi Praktis Mewujudkan Rekonstruksi Ini	244
12.6Tantangan dan Harapan	247
12.7Simpulan Buku: Mengelola untuk Memanusiakan	248

PENUTUP	251
----------------	------------

GLOSARIUM KONSEP	256
-------------------------	------------

BIOGRAFI PENULIS	258
-------------------------	------------

BAB 1 : Pengantar

Mengapa Filsafat Ilmu Dibutuhkan dalam Manajemen Pendidikan

1.1 Landasan Utama

Dalam dinamika perkembangan pendidikan modern, manajemen pendidikan telah menjadi salah satu pilar utama dalam menentukan arah dan kualitas sistem pendidikan. Namun, pendekatan terhadap manajemen pendidikan sering kali terjebak dalam kerangka teknokratis yang menekankan efisiensi, efektivitas, dan pencapaian indikator kinerja semata, tanpa mempertimbangkan dimensi filosofis yang mendasarinya. Hal ini menyebabkan praktik manajerial dalam pendidikan cenderung bersifat mekanistik dan mengabaikan aspek-aspek nilai, makna, serta tujuan hakiki dari pendidikan itu sendiri.

Filsafat ilmu, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat, struktur, dan validitas ilmu pengetahuan, menawarkan kerangka konseptual yang mendalam untuk memahami dan merefleksikan praktik manajemen pendidikan. Melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, filsafat ilmu memungkinkan para praktisi dan akademisi pendidikan untuk mengevaluasi asumsi-asumsi dasar yang melandasi teori dan praktik manajemen pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh The Liang Gie, filsafat ilmu merupakan refleksi kritis terhadap struktur dan metode ilmu pengetahuan, serta hubungan antara ilmu dan nilai-nilai kemanusiaan.



Gambar 1. The Liang Gie

(1932 – 2007)

Sumber: sarklewer.com,2020

Lebih lanjut, filsafat ilmu membantu dalam memahami objek material dan objek formal dari manajemen pendidikan spiritual. Objek material mencakup seluruh sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia. Sementara itu, objek formal berkaitan dengan problematika dalam mengarahkan sumber-sumber tersebut menuju tujuan berdasarkan nilai-nilai spiritual. Pemahaman ini penting untuk memastikan bahwa praktik manajemen pendidikan tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan spiritual.

Oleh karena itu, integrasi filsafat ilmu dalam manajemen pendidikan bukan sekadar kebutuhan akademik, melainkan juga keharusan praktis untuk memastikan bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya dikelola dengan pendekatan yang reflektif, etis, dan kontekstual. Pendekatan ini akan memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga bermakna secara filosofis dan spiritual.

1.2 Pengertian Filsafat Ilmu dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan

Dalam ranah keilmuan, filsafat ilmu menempati posisi yang sangat mendasar karena merupakan akar epistemologis dari seluruh cabang pengetahuan, termasuk manajemen dan pendidikan. Filsafat ilmu, secara umum, dapat dipahami sebagai refleksi yang kritis, sistematis, dan mendalam terhadap struktur, proses, serta validitas pengetahuan ilmiah. Chalmers (2013) mendefinisikan filsafat ilmu sebagai upaya untuk memahami bagaimana ilmu bekerja, apa yang membedakan pengetahuan ilmiah dari bentuk-bentuk pengetahuan lainnya, serta bagaimana teori-teori ilmiah dibangun dan diuji.

Filsafat ilmu tidak berdiri sendiri sebagai suatu sistem pengetahuan yang abstrak. Ia senantiasa hadir untuk mengkritisi dan mengklarifikasi fondasi-fondasi dasar dari cabang-cabang ilmu lainnya. Dalam konteks manajemen pendidikan, keberadaan filsafat ilmu sangat penting sebagai penuntun dalam memahami organisasi pendidikan, merumuskan strategi pengelolaan, hingga menentukan arah etis dari praktik kebijakan pendidikan itu sendiri. Tanpa refleksi filosofis, manajemen pendidikan berisiko terjebak dalam praksis teknokratis yakni sekadar berfokus pada instrumen, efisiensi, dan pengukuran hasil, tanpa

mempertanyakan makna, nilai, serta keberpihakan sosial di baliknya (Biesta, 2010).

Secara konseptual, filsafat ilmu dalam manajemen pendidikan dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama: ontologi, epistemology, dan aksiologi.

a) Ontologi: Apa realitas yang dikelola?

Dimensi ontologis dalam filsafat ilmu mempertanyakan hakikat realitas yang dikaji oleh suatu ilmu. Dalam konteks manajemen pendidikan, pertanyaan ontologis mengarah pada: *apa sebenarnya lembaga pendidikan itu? Apakah sekolah merupakan sistem formal, ruang produksi kompetensi, atau komunitas sosial yang hidup?* Cara kita menjawab pertanyaan-pertanyaan ini sangat menentukan bagaimana struktur organisasi pendidikan dirancang dan bagaimana manusia diposisikan di dalamnya apakah sebagai aktor bebas atau hanya sebagai bagian dari sistem birokrasi.

Menurut Burrell dan Morgan (1979), pendekatan ontologis dalam ilmu sosial, termasuk administrasi pendidikan, dapat bergerak dalam spektrum antara objektivisme yang memandang realitas sebagai entitas yang independen dari manusia hingga subjektivisme yang melihat realitas sebagai konstruksi sosial. Apabila manajemen pendidikan memandang sekolah semata-mata sebagai "unit kerja" dalam sistem pemerintahan, maka kebijakan dan strategi manajerialnya cenderung bersifat hierarkis, kaku, dan berfokus pada pemenuhan prosedur. Sebaliknya, apabila sekolah dipahami sebagai organisme sosial dan budaya, maka pendekatan pengelolaannya akan lebih lentur, partisipatif, dan berbasis pada konteks komunitas.

b) Epistemologi: Bagaimana pengetahuan manajerial dibangun?

Dimensi epistemologis mempertanyakan: *bagaimana kita mengetahui sesuatu? Dari mana kebenaran dalam manajemen pendidikan diperoleh?* Dalam banyak praktik birokrasi pendidikan, pengetahuan manajerial kerap direduksi menjadi data statistik, indikator kuantitatif, dan hasil asesmen yang terstandar. Pengetahuan dianggap sah apabila dapat dihitung, diuji, dan digeneralisasikan. Pandangan ini merupakan warisan dari epistemologi positivistik.

Namun, pendekatan tersebut telah banyak dikritik. Habermas (1984) menyatakan bahwa pengetahuan tidak semata-mata bersifat teknis-instrumental, melainkan juga komunikatif dan reflektif. Dalam dunia pendidikan, banyak aspek penting tidak

dapat dikuantifikasi, seperti hubungan antara guru dan murid, iklim etis sekolah, maupun motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, epistemologi dalam manajemen pendidikan perlu membuka ruang bagi pendekatan interpretatif (hermeneutika) dan kritis yang tidak hanya menghimpun data, tetapi juga memahami makna serta menyingkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam produksi pengetahuan (Foucault, 1977).

Dengan kerangka epistemologis ini, seorang kepala sekolah tidak semata-mata berperan sebagai pengguna *dashboard*, melainkan juga sebagai penafsir situasi. Ia dituntut untuk mampu membaca konteks sosial-budaya komunitasnya, menggali narasi dari guru dan siswa, serta merumuskan kebijakan berdasarkan pemahaman yang mendalam bukan hanya sekadar menyesuaikan diri terhadap indikator yang ditetapkan oleh otoritas pusat.

c) Aksiologi: Nilai apa yang mendasari tindakan manajerial?

Dimensi aksiologis dalam filsafat ilmu berkaitan dengan nilai-nilai: *untuk apa ilmu digunakan dan kepada siapa ia berpihak?* Dimensi ini sangat penting dalam konteks manajemen pendidikan, sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang sarat nilai. Manajemen yang tidak berlandaskan pada pertimbangan nilai berisiko menjadi instrumen kekuasaan, alat kontrol, atau sekadar sarana teknokrasi alih-alih mendukung pembentukan manusia yang merdeka dan etis (Freire, 1970).

Aksiologi manajerial yang dominan saat ini banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip neoliberalisme, seperti kompetisi, efisiensi, dan akuntabilitas berbasis skor. Sekolah dan perguruan tinggi didorong untuk bersaing dalam peringkat dan akreditasi, sementara guru dan peserta didik ditekan oleh sistem evaluasi yang cenderung mengabaikan proses dan kedalaman belajar. Dalam konteks seperti ini, filsafat ilmu berfungsi sebagai rem etis: ia mengingatkan bahwa manajemen pendidikan seharusnya berpihak pada pembentukan martabat manusia, kesetaraan sosial, dan keadilan struktural.

Filsafat ilmu menyediakan lensa kritis untuk memahami manajemen pendidikan secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, kita disadarkan bahwa manajemen bukan semata-mata persoalan teknik dan struktur, melainkan juga berkaitan dengan makna, nilai, dan tujuan kemanusiaan. Oleh karena itu, integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan manajemen bukan hanya merupakan kebutuhan akademis, tetapi juga merupakan panggilan etis untuk

mengelola lembaga pendidikan secara lebih reflektif, demokratis, dan transformatif.

1.3 Pentingnya Filsafat Ilmu dalam Menjawab Tantangan Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan, sebagai disiplin ilmu maupun praktik, telah mengalami evolusi yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Jika pada awalnya berfokus pada aspek teknis dan administratif, kini manajemen pendidikan dituntut untuk menjadi lebih adaptif, reflektif, dan responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Dalam konteks ini, filsafat ilmu memainkan peran krusial sebagai landasan epistemologis dan ontologis yang memungkinkan pemahaman mendalam mengenai hakikat, tujuan, dan metode dalam manajemen pendidikan.

Filsafat ilmu membantu mengungkap berbagai asumsi dasar yang melandasi teori dan praktik manajemen pendidikan. Dengan demikian, penerapan filsafat ilmu dalam manajemen pendidikan tidak hanya memperkaya perspektif teoretis, tetapi juga meningkatkan kualitas praktik manajerial dalam konteks pendidikan secara lebih bermakna.

Dalam konteks manajemen pendidikan, integrasi antara prinsip-prinsip manajemen modern dan nilai-nilai spiritual menjadi suatu keharusan. Namun demikian, banyak pendekatan dalam manajemen pendidikan masih mengadopsi konsep-konsep sekuler Barat tanpa melalui proses penyesuaian ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara praktik manajerial dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan dalam *Jurnal Yaqzhan*, ilmu manajemen pendidikan perlu diintegrasikan dengan konsep dasar spiritual agar tidak semata-mata berlandaskan pada terminologi dan ekspresi sekuler, melainkan juga mencerminkan ideologi spiritual.

Dengan demikian, penerapan filsafat ilmu dalam manajemen pendidikan, menjadi sangat penting. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara praktik manajerial dengan nilai-nilai spiritual, tetapi juga untuk mengembangkan teori dan model manajemen pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh para cendekiawan, filsafat ilmu dapat berkontribusi dalam memperjelas sifat, tujuan, dan metode pendidikan, serta

membangun teori manajemen pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam praktik pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan.

Manajemen pendidikan dewasa ini menghadapi kompleksitas yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis atau administratif. Perubahan sosial, kebijakan yang terus berubah, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan globalisasi pendidikan telah mendorong para pemimpin pendidikan untuk tidak hanya berpikir secara efisien, tetapi juga secara reflektif, kritis, dan adaptif dengan landasan etis. Di sinilah **filasafat ilmu memainkan peran penting** sebagai fondasi dalam membentuk cara berpikir yang mendalam, terarah, dan bernilai dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

1.3.1 Tantangan-Tantangan Manajemen Pendidikan Kontemporer

Manajemen pendidikan kontemporer berada dalam arus perubahan yang cepat, kompleks, dan kerap kali bersifat paradoksal. Di satu sisi, lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan global, kompetitif di pasar kerja, serta cakap dalam penggunaan teknologi dan komunikasi. Di sisi lain, pendidikan juga harus tetap menjadi ruang pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan kemanusiaan. Ketegangan antara tuntutan efisiensi sistem dan nilai-nilai esensial pendidikan inilah yang memunculkan tantangan besar bagi manajemen pendidikan saat ini.

Salah satu tantangan utama adalah dominasi pendekatan teknokratis dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Banyak kepala sekolah dan pimpinan perguruan tinggi lebih sibuk memenuhi indikator akreditasi, menyusun laporan administratif, serta mengejar peringkat, dibandingkan membangun budaya belajar yang inklusif dan humanistik. Tekanan untuk “terlihat berhasil” melalui angka, grafik, dan *dashboard* sering kali mengaburkan tujuan hakiki pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (Biesta, 2010).

Tantangan kedua adalah ketidakstabilan kebijakan pendidikan, khususnya di Indonesia, yang kerap berubah tanpa fondasi filosofis yang konsisten. Transisi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013, lalu ke Kurikulum Merdeka, misalnya, menimbulkan kebingungan di tingkat sekolah karena adanya perbedaan orientasi pedagogis, sistem evaluasi, dan strategi manajerial. Tanpa pemahaman filosofis yang kokoh,

para pemimpin pendidikan cenderung bersikap reaktif terhadap perubahan kebijakan, alih-alih mengambil posisi yang reflektif dan proaktif.

Tantangan ketiga adalah komersialisasi dan kompetisi antarlembaga pendidikan, terutama di wilayah urban. Fenomena sekolah unggulan, branding kampus, dan sistem perankingan global telah mendorong manajemen pendidikan menjauh dari prinsip inklusivitas dan keadilan sosial. Sekolah-sekolah dipaksa untuk bersaing memperebutkan siswa “bernilai tinggi” demi meningkatkan skor akreditasi atau daya saing, sementara siswa dari kelompok marjinal semakin terpinggirkan.

Tantangan keempat, yang tak kalah penting, adalah krisis kepemimpinan nilai. Banyak pemimpin pendidikan terjebak dalam rutinitas birokratik tanpa refleksi etis. Mereka mengelola institusi seperti mesin, bukan sebagai komunitas belajar yang hidup. Di sinilah urgensi filsafat ilmu menjadi nyata sebagai lensa reflektif untuk membaca realitas, mempertanyakan arah, dan membimbing manajemen menuju praktik yang lebih adil, bermakna, dan penuh kesadaran.

1.3.2 Filsafat Ilmu Menjawab pada Tiga Level Strategis

A. Level Ontologis – Menyadari Apa yang Sebenarnya Dikelola

Sering kali, manajemen pendidikan dipahami sebagai pengelolaan “sumber daya” seperti guru, siswa, anggaran, dan infrastruktur. Namun, pendekatan ontologis mengajak kita untuk bertanya lebih dalam: *apa sebenarnya yang dikelola dalam pendidikan?*

Jika kita hanya melihat pendidikan sebagai sistem produksi kompetensi, maka sekolah diperlakukan seperti pabrik. Namun, jika kita memahami sekolah sebagai komunitas etis dan relasional, maka yang dikelola bukan hanya sumber daya, tetapi juga makna, relasi, kepercayaan, dan nilai bersama.

Contoh nyata:

Dalam program Sistem Informasi Pengelolaan Sekolah (SIPKS) di beberapa daerah, kepala sekolah sering kali lebih sibuk menginput data BOS dan laporan keuangan daripada membangun budaya belajar yang sehat. Pendekatan ontologis akan mengingatkan bahwa pendidikan bukan hanya pengelolaan dana, tetapi juga pembentukan manusia.

B. Level Epistemologis – Menyadari Bagaimana Kita Mengetahui dan Mengambil Keputusan

Di lapangan, kepala sekolah sering kali mengambil keputusan berdasarkan data formal: hasil UN/AKM, grafik kehadiran guru,